

ANALISIS MAKNA IDIOMATIKAL PADA KUMPULAN *PUISI JALAN SUNYI* KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Seprina, ²Sumarno, ³Dewi Ratnaningsih

seprinamobile78@gmail.com, sumarno@umko.ac.id, dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah makna idiomatikal yang terdapat pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna idiomatikal pada penulisan karya seni dan karya ilmiah yang terdapat pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 48 data makna idiomatik pada makna idiomatikal penuh dan makna idiomatikal sebagian. Dari aspek bahan ajar, puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa di sekolah menengah atas.

Kata kunci: makna idiomatikal, Puisi, *Jalan Sunyi*, Isbedy Stiawan Zs.

Abstract: The problem discussed in this study is the idiomatic meaning contained in the collection of poetry Jalan Sunyi by Isbedy Stiawan Zs as an alternative teaching material in high school. This study aims to describe the idiomatic meaning and distinguish the writing of artistic and scientific works contained in the collection of poetry Jalan Sunyi by Isbedy Stiawan Zs. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found 48 idiomatic meaning data on full idiomatic meaning and partial idiomatic meaning. From the aspect of teaching materials, the poem Jalan Sunyi by Isbedy Stiawan Zs has met good alternative teaching material for students in high school.

Keywords: Idiomatic Meaning, Poetry, *Sunyi Street*, Isbedy Stiawan Zs.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana atau media yang dimanfaatkan bagi setiap orang saat kegiatan berkomunikasi sehari-hari (Ratnaningsih 2020). Semantik adalah pengetahuan mengenai makna, dalam bahasa Inggris diucap *meaning* (Chaer,

2019). Semantik adalah ilmu mengenai makna, wujud makna, jenis-jenis makna, yang berhubungan dengan makna, komponen makna, perubahan makna, penyebab kata hanya satu makna atau lebih dan cara memahami makna dalam sebuah kata, semuanya dapat ditelusuri melalui

¹) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}) Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

disiplin ilmu yang disebut semantik” (Mansore, 2010).

Pada ilmu semantik makna terbagi atas beberapa bagian yang mencakup kajian tentang makna yang terbagi atas beberapa jenis makna di antaranya makna idiomatikal (Yayat, 2008). Pateda (dalam Hastati et al., 2019) menyatakan bahwa semantik leksikal menanggapi makna yang terkandung di dalam istilah menjadi satuan mandiri. Makna dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan sudut pandang semantik, terdiri dari makna kata dan makna kalimat. Dalam makna kata dan makna kalimat memuat relasi makna.

Relasi makna berfungsi sebagai perhubung antara dasar bahasa satu beserta dasar bahasa lainnya (Chaer Abdul, 2010). Semantik ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa sebagai penghubung waktu, bahasa pengikat waktu, dan bahasa pengikat umur bersama (Pateda, 2010). Komponen makna juga menempati tingkat paling akhir dari komponen bunyi dan tata bahasa (Chaer, 2019).

Bahasa juga dikatakan sebagai bentuk lambing bunyi, berkarakter arbitrer, kreatif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan tidak terlepas dari kalimat-kalimat yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. (Chaer, 2019) Rangkaian kata atau kalimat pada bahasa memiliki kesatuan makna yang

dapat ditafsirkan atau diartikan salah satunya pada makna idiomatikal.

Makna idiomatikal atau ungkapan makna kias adalah makna sebuah kata, frase atau kalimat yang menyimpang dari makna leksikal maupun gramtikal. Makna idiomatikal dihadirkan dalam bentuk makna secara tertulis yang berhubungan antarkata maupun antarkalimat, bisa berupa kata, frase maupun kalimat.

Makna idiomatikal termasuk dalam semantik yang membahas makna pada suatu ungkapan berupa lisan dan tulisan (Suwandi, 2013). Makna idiomatikal dibedakan menjadi dua yaitu idiomatikal penuh dan sebagian (Chaer, 2019). Makna idiomatikal banyak ditemukan di dalam puisi, cerita pendek, wacana, berita, kumpulan lagu.

Idiomatikal penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan dari unsur-unsurnya (Suwandi, 2008). Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu (Chaer , 2015).

Idiomatikal sebagian adalah idiomatikal yang masih memiliki makna leksikalnya, makna yang keluar dari pembentuknya (Chaer, 2010). Idiomatikal sebagian adalah idiomatikal yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsurnya atau dengan kata lain salah satu

unsurnya masih tetap dalam makna leksikal (Suwandi, 2008).

Dalam penelitian ini akan digunakan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs. Pemilihan makna idiomatikal dalam penelitian ini yaitu, Pertama kurangnya pengetahuan siswa mengenai jenis makna idiomatikal penuh dan sebagian pada makna yang terdapat dalam puisi. Kedua makna idiomatikal dalam puisi merupakan faktor penting pembaca dapat mengetahui isi atau makna yang terdapat pada setiap bait-bait puisi. Melalui makna idiomatikal pengarang juga bisa membaca pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya.

Kumpulan puisi yang akan diteliti ialah kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs. Buku kumpulan puisi ini berisi 44 judul puisi yang termasuk kedalam makna idiomatikal, yaitu “Mulai Langka”, “Di Depan Pintu”, “Peminta”, “Dalam Sunyi”, “Berdepandepan”, “Pongah di Jalan Ini”, “Surat Kekasih”, “Pengasah”, “Jalan”, “Malam”, “Embun”, “Hanya”, “Rapuh”, “Lakon”, “Sakit”, “Tbu”, “Tadarus”, “Cukupkan Namaku”, “Perjalanan”, “Menit Yang Memburu”, “Terjaga Karena Panggilanmu”, “Dipintu Kamar”, “13 Lembar”. “Pinjami Aku”, “Purnama”, “Dibawah Purnama, “Di Masjid Al-yaqin”, “Jalan Yang ku Lewati”, “Pertemuan”, “Malam Ini”, “Antar Aku”,

“Tatap”, “Perang”, “Jamuan”, “Malam Ke 23”, “Malam Ke 25”, “Jeda”, “Usia”, “Kekasih”, “Aku Melanggang”, “Sunyi”, “Gerimis”, “Siang Basah”, “Kota Yang Hilang”. Dalam 44 judul puisi terpilih karena banyak berisikan terkait makna idiomatikal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna idiomatikal pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs. Selain itu, pembahasan makna idiomatikal penuh dan sebagian dalam penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena puisi adalah salah satu sarana yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah menengah atas di Lampung Utara. Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas makna idiomatikal pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Ada beberapa hal yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran salah satunya ialah bahan ajar. “Bahan ajar adalah instrumen yang berisi materi pembelajara, metode, batasan, dan penelitia. Bahan ajar dirancang secara sistematis pada tingkat kerumitannya” (Lestari, 2013). Bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran (Sumantri, 2015).

Bahan ajar merupakan bagian utama pada proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar guru akan kurang maksimal pada menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar dipakai untuk membantu guru meraih tujuan pembelajaran berdasarkan kemampuan tertentu. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat diterima siswa. Artinya, siswa mampu mengerti hal yang disampaikan oleh guru. Bahan ajar juga dikatakan hal yang paling utama dalam menunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik (Ningsih, 2017). Pemilihan bahan ajar yang baik pada saat ini hendaknya disamakan dengan kurikulum 2013 revisi terbaru yang berfokus pada beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

II. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan masalah melalui kata-kata (Ratnaningsih 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan dan observasi dengan menggunakan kartu data. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan idiomatikal pada kumpulan puisi. Sumber data berasal dari kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Setiawan Zs.

III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mendukung analisis makna idiomatikal penuh dan sebagian pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs.

Ada dua macam bentuk makna idiomatikal penuh dan sebagian. Makna idiomatikal dihadirkan dalam bentuk makna secara tertulis yang berhubungan antarkata maupun antarkalimat, bisa berupa kata, frase maupun kalimat. Maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal maupun gramatikal. Makna idiomatikal dibedakan menjadi dua yaitu idiomatikal penuh dan sebagian (Chaer Abdul , 2019). Makna idiomatikal banyak ditemukan di dalam puisi. Berikut uraiannya.

3.1. Makna Idiomatikal Penuh

Makna idiomatikal penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya. Hal tersebut berarti, dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari unsur-unsur yang membentuknya (Chaer, 2019). Pada makna idiomatikal terdapat nomina (kelas kata) yaitu Nomina + Nomina, Nomina +

Verba, Nomina + Adjektiva, Verba + Nomina semantis (Hasan, 2003).

- (1) “Aku mulai dengan bismillah
kau ingatkan
aku agar nawaitu lalu kaubuka
segala pintu untuk kujalan
delapan penjuru” (ML/IP/I/4)

Data puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal penuh dibentuk dari dua kata yaitu, *delapan* bermakna (angka untuk berhitung), dan *penjuru* (arah petunjuk jalan). Ungkapan *delapan penjuru* di atas *delapan* arah petunjuk jalan. Idomatikal pada buah hati memiliki struktur (N+N) dari kata *delapan* (nurmelia), *penjuru* (nomina).

- (2) “Setiba di depan pintu ia tak
berani mengetuk pintu
memberikan *buah tangan*”
(DDP/IP/I/2)

Berdasarkan data di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh pada bait pertama baris kedua, *buah tangan* yang berarti oleh-oleh. Makna buah tangan tidak tergambarakan lagi dari makna kata buah (bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik) dan kata tangan (anggota badan dari siku sampai ujung jari atau pergelangan sampai ujung jari).

- (3) “Sepanjang hari ia *makan pena*
Menuliskan puisi
Kata lalu membacaknya”
(P/IP/III/3)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh frasa *makan pena* yang berarti mencari nafkah. Makna makan

pena tidak tergambarakan lagi dari makna kata makan (memasukan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya) dan kata pena (alat untuk menulis dengan tinta, dibuat dari baja, sebagiannya yang runcing dan belah). Idomatikal pada makan pena memiliki struktur (N+N) dari kata makan (nomina), pena (nomina).

- (4) “Hanya jalan menujumu yang
ada
selebihnya *gelap mata* dan
belukar” (DS/IP/IV/4)

Pada kutipan di atas kata *gelap mata* termasuk dalam jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh yaitu frasa *gelap mata* yang berarti sangat marah. *Gelap mata* tidak tergambarakan lagi dari makna kata gelap (tidak ada cahaya) dan mata (indera untuk melihat). Puisi di atas menceritakan tentang seorang yang kehilangan arah tentang hidupnya dan ia sangat marah. Idomatikal pada *gelap mata* memiliki struktur (Adj+N) dari kata gelap (adjektiva), mata (nomina).

Dikatakan sebagai unsur adjektiva karena kontruksi unsur gelap (tanpa penerangan) menempatkan dari unsur makna mata.

- (5) “Aku hanya *gulung tikar*
Hanya jalan menujumu yang ada”
(DS/IP/II/4)

Berdasarkan data di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh terdapat pada bait pertama baris pertama yang ditandai oleh frasa *gulung tikar* yang berarti

bangkrut. Makna *gulung tikar* tidak tergambarakan lagi jika dilihat dari makna kata *gulung* (benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas dilipat menjadi berbentuk bulat) dan *tikar* (anyaman daun pandan, mendong, dan sebagiannya untuk lapik duduk).

- (6) “Lalu kita berpandangan
Dalam berpedandapan
Dengan *bunga desa*”
(BDD/IP/III/5)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh pada frasa *bunga desa* yang berarti perawan (pemudi) yang disenangi pemuda karena kecantikannya di desa tempat tinggalnya. Makna *bunga desa* tidak tergambarakan lagi dari makna kata *bunga* (bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya) dan kata *desa* (kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri). Idomatikal pada *bunga desa* memiliki struktur (N+N) dari kata *bunga* (nomina), *desa* (nomina).

- (7) “Padahal ucap dan lambang
padaku
Kucuri dari rumah-rumah dunia
Tetapi ku dijadikan *kambing hitam*”
(PDJI/IP/VI/6)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal penuh dikutip pada frasa *kambing hitam*. *Kambing hitam* tidak tergambarakan dari makna kata *kambing*

bermakna (binatang pemamah biak dan pemakan rumput) dan kata *hitam* bermakna (warna dasar yang serupa dengan warna arang). Idomatikal pada *kambing hitam* memiliki struktur (Adj+N) dari kata *kambing* (adjektiva), *hitam* (nomina).

- (8) “Kekasih, saaatnya orang-orang
membawa suratmu
Menulis atau membaca ulang
seakan begitu
Dekat denganmu, seperti napas
dengan urat
Membuatku *berbunga-bunga*
kekasih” (SK/IP/II/7)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh pada bait keempat baris keempat yang ditandai oleh frasa *berbunga-bunga* yang berarti bangga atau bahagia. Makna *berbunga-bunga* tidak tergambarakan lagi dari makna kata *bunga* (bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah tentang seseorang hamba yang sangat jauh dari jalan yang benar atau tidak mengingat allah ia sangat. *Bunga* memiliki struktur nomina (N).

- (9) “Bagai pengasah akik
Menanti hingga jadi
Bergetar di jemarimu
Pelan dan *membesarkan hati*
Kewaspadaan pada ilahi”
(PENG/IP/I/8)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat makna idiomatikal penuh pada bait

pertama baris kedelapan ditandai oleh frasa membesarkan hati. Frasa *membesarkan hati* tidak lagi menggambarkan dari kata membesar bermakna (menjadi lebih besar) dan kata hati bermakna (organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut). *Membesar hati* bermakna menggambar kata hati. Idomatikal pada membesar hati memiliki struktur (V+N) dari kata membesar (verba), hati (nomina).

- (10) “Setiap langkah, jalanya
ia dijadikan *buah bibir*
sepanjang siang ini” (J/IP/IV/9)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal penuh pada frasa *buah bibir*. Maknanya tidak lagi menggambarkan dari maka kata buah bermakna (bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik) dan kata bibir bermakna tepi (pinggir). Frasa buah bibir bermakna yang selalu jadi bahan sebutan (pembicaraan) orang. Idomatikal pada buah bibir memiliki struktur (N+N) dari kata buah (nomina), bibir (nomina).

- (11) “Malam hingga pagi *membanting tulang*
Di malam yang hening
meruncing” (M/IP/XI/10)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh pada bait pertama baris pertama yang dikutip pada frasa *membanting tulang* yang berarti bekerja keras. Makna *membanting tulang*

tidak menggambarkan lagi dari makna kata membanting (menjatuhkan kuat-kuat kebawah) dan kata tulang (bagian atau rangka tubuh manusia atau binatang). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah tentang perjuangan dalam bekerja keras dari pagi hingga malam tiada henti dalam bekerja. Membanting tulang memiliki struktur verba (V) dengan konstruksi unsur membanting tulang bekerja keras.

- (12) “Bibirku mengucapkan
Lidahku mencecap aku
Gigit jari melihat kasihmu tak
terbilang” (E/IP/VII/11)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh frasa *gigit jari* yang berarti kecewa. Makna gigit jari tidak menggambarkan lagi dari makna kata gigit (jepit dengan gigit) dan makna kata jari (ujung tangan atau kaki yang beruas-beruas). *Gigit jari* memiliki struktur verba+nomina (V+N) dengan konstruksi unsur gigit menempatkan makna verba dan jari nomina.

- (13) “Dengan *rendah hati* izikan
kusimpan tiap langkahmu”
(E/IP/XI/11)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh pada bait pertama baris pertama pada *rendah hati* yang berarti tidak sombong. Makna rendah hati tidak menggambarkan lagi dari kata rendah (dekat kebawah atau tidak tinggi) dan kata hati (organ badan yang berwarna

kemerah-merahan di bagian kanan atau rongga perut). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah kerendahan hati atau tidak sombong seseorang. Idomatikal pada rendah hati memiliki struktur (Adj+N) dari kata rendah (adjektiva), hati (nomina).

Dikatakan sebagai unsur adjektiva karena kontruksi unsur rendah menempatkan dari unsur makna hati.

- (14) “Hanya *kepala dingin* setetes air
bertahan hingga waktu akhir
tetap basuh bibirku
agar santun tuturku” (H/IP/I/12)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal penuh ditandai oleh frasa *kepala dingin*. Maknanya tidak lagi tergambarkan dari maka kata kepala bermakna (bagian tubuh yang di atas leher pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak) dan makna kata dingin bermakna (keadaan bersuhu rendah). Kepala dingin bermakna tenang dan sabar. Idomatikal pada kepala dingin memiliki struktur (N+Adj) dari kata rendah (adjektiva), hati (nomina).

- (15) “Seperti sekosong lambung *tinggi hati* ku” (H/IP/VII/12)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh *tinggi hati* tidak tergambarkan lagi dari kata tinggi (pengukuran secara vertikal dari sebuah objek) dan kata hati (organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian

kanan atau rongga perut). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah tentang keangakuhan atau sombong seseorang ibarat seperti sekosong lambung tidak ada isinya. Idomatikal pada tinggi hati memiliki struktur (Adj+N) dari kata tinggi (adjektiva), hati (nomina).

Kata tinggi unsur pertama menjelaskan dan menjadikan hati unsur kedua lebih spesifik.

- (16) “Kalu kausakit, biarkan aku
saummu
menetap di dalam lambung dan
bibirmu *kepala batu*” (S/IP/III/15)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal penuh pada frasa *kepala batu*. Maknanya tidak lagi tergambarkan dari kata kepala bermakna (bagian tubuh yang di atas leher pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak) dan kata batu bermakna (benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam). Kepala batu bermakna sulit dinasihati, idomatikal pada kepala dingin memiliki struktur (Adj+N) dari kata kepala (adjektiva), batu (nomina).

- (17) “Aku rapuh
tenaga badaku sakit
dalam lapar dan haus ini”
(R/IP/V/13)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh pada bait pertama baris pertama pada frasa *tenaga badak* yang berarti tenaga hewan yang

kuat. Tenaga badak tidak menggambarkan lagi dari makna kata tenaga (daya yang menggerakkan sesuatu atau kekuatan) dan makna kata badak (binatang menyusui yang berkulit tebal, ada yang bercula satu ada yang bercula dua). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah tentang kerapuhan seseorang kerapuhan seseorang akan tenaga yang ia miliki semakin berkurang oleh umur dan waktu. Idiomatikal pada tenaga badak memiliki struktur (N+N) dari kata tenaga (nomina), badak (nomina).

(18) “Lahir di penghulu bulan
melingkanku pada peristiwa
meja hijau,
jutaan kisah” (TS/IP/X/17)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh oleh frasa *meja hijau* yang berarti pengadilan. Makna *meja hijau* tidak menggambarkan lagi dari kata meja (pekasas rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya) dan makna kata hijau (warna yang serupa dengan warna daun pada umumnya). Pengarang menggambarkan makna dari keseluruhan kutipan puisi di atas ialah tentang seseorang yang teringat akan masalahnya yang melakukan kesalahan dan berakhir di *meja hijau* atau pengadilan. Idiomatikal

pada *meja hijau* memiliki struktur (N+N) dari kata meja (nomina), hijau (nomina).

(19) “Di masjid ini aku *tangan kanan*”
(DMA/IP/IV/28)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal penuh pada frasa *tangan kanan*. Maknanya tidak lagi menggambarkan dari makna kata tangan bermakna (anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari) dan kata kanan bermakna (*arah*). Frasa *tangan kanan* bermakna orang kepercayaan. Idiomatikal pada *tangan kanan* memiliki struktur (N+N) dari kata tangan (nomina), kanan (nomina).

(20) “Antar kelembutan sang lelaki
hingga
aku mampu meujudkan *tinggi*
hati ku” (PA/IP/XII/25)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal penuh. Makna idiomatikal penuh *tinggi hati* tidak menggambarkan lagi dari makna kata tinggi (jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah) dan makna kata hati (organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atau rongga perut). Struktur ungkapan idiomatikal ini adalah adjektiva + nomina. Kata tinggi sebagai unsur pertama menjelaskan dan menjadikan unsur kedua yakni hati menjadi lebih spesifik (Adj+N).

3.2. Makna Idiomatikal Sebagian

Idiomatikal sebagian adalah idiomatikal yang masih memiliki makna leksikalnya, makna yang keluar dari pembentuknya (Chaer Abdul, 2010). Idiomatikal sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambarkan pada salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya (Sudarya, 2009). Berikut kutipan makna idiomatikal sebagian pada kumpulan puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs.

(21) “Hanya ibu, *cinta mati* kepada ku” (IU/IS/VI/16)

Berdasarkan data di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian oleh frasa *cinta mati*, terletak pada bait keenam baris keenam belas. *Cinta mati* bermakna suka sekali atau cinta yang sangat mendalam maknanya masih tergambarkan dari kata *cinta*. Puisi di atas menggambarkan tentang kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. *Cinta mati* memiliki struktur dari ungkapan idiomatik ini adalah adjektiva+adjektiva (Adj+Adj) kata *cinta* dan *mati* unsur menjelaskan kata sifat.

(22) “Cukupkan namaku setiap kau menyebut, *bintang kelas*, katamu, karena ke namanama yang kau sapa kembali padaku” (CN/IS/II/19)

Pada data puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian ditandai oleh frasa

bintang kelas yang berarti anak yang paling pintar sekolah atau kelas. Puisi di atas menceritakan tentang seseorang anak yang cerdas atau pintar disekolah atau kelas. Makna frasa *bintang kelas* masih tergambarkan dari makna kata *bintang* (benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri). Idiomatikal pada *bintang kelas* memiliki struktur (N+N) dari kata *bintang* (nomina), *kelas* (nomina).

(23) “Berapa tikungan bias kuelakan, *sampai hati* kau meninggalkan ku sampai aku tergelincir bukit nan letih ini” (PER/IS/IV/20)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian pada frasa *sampai hati* yang berarti tega. Makna *sampai hati* masih tergambarkan dari makna kata *sampai* (mencapai, datang, tiba). Oleh karena itu, frasa *sampai hati* merupakan jenis makna idiomatikal dari kata *sampai* kata *hati*. *Hati* memiliki struktur nomina (N).

(24) “Bergegas kutinggalkan menit-menit yang memburu di keriuhan petang, saat orang-orang sibuk, aku diam dengan membaca buku, aku tak mau tumpas sebagai *kutu buku*” (MYM/IS/II/21)

Berdasarkan data di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang terletak pada bait kedua baris keempat. *Kutu buku* merupakan bermakna orang yang gemar membaca buku. *Kutu buku* masih tergambarkan dari makna kata *buku* (lembar kertas yang berjilid berisi tulisan atau

kosong). Kutipan puisi diatas pengarang menggambarkan tentang seorang anak yang rela tidak bermain bersama teman-temanya hanya untuk membaca buku agar ia lebih dapat memahami dan mengerti isi dari buku yang dijelaskan oleh gurunya tersebut. Idomatikal pada kutu buku memiliki struktur (N+N) dari kata kutu (nomina), buku (nomina).

(25) “Menemui dan bersama di malam hening, *wajah dingin* setelah panggilan itu alangkah rindu melepas segala kuingin” (TKP/IS/V/22)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *wajah dingin* yang berarti tidak ramah atau kaku. Puisi diatas menceritakan tentang seseorang yang tidak bersahabat dengan orang lain setiap kali bertemu orang lain wajahnya hanya datar tidak pernah tersenyum. Makna wajah dingin masih tergambar dari makna kata dingin (bersuhu rendah apabila di bandingkan dengan suhu tubuh manusia tidak panas, sejuk). Idomatikal pada wajah dingin memiliki struktur (N+Adj) dari kata wajah (nomina), dingin (adjektiva).

Kata wajah sebagai unsur pertama nomina dan menjadikan yakni dingin lebih spesifik.

(26) “Di pintu kamar kau berdiri hatiku bergetar, aku *jatuh cinta*” (DPK/IS/VII/23)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *jatuh cinta* yang berarti menaruh cinta kepada seseorang. Makna jatuh cinta masih tergambar dari makna kata cinta (suka sekali, sayang benar). Frasa jatuh cinta merupakan jenis makna idiomatikal sebagian dari kata cinta. Idomatikal pada jatuh cinta memiliki struktur (Adj+Adj) dari kata jatuh (adjektiva), cinta (adjektiva).

(27) “Lalu kubuka halaman lain dengan kata semoga esok tidak ada *lembah kehinaan*” (TBL/IS/V/24)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh frasa *lembah kehinaan* terletak pada bait kedua baris kedua. *Lembah kehinaan* bermakna kehidupan yang hina atau nista. Makna *lembah kehinaan* masih tergambar dari makna kata hina (rendah kedudukannya). Kutipan puisi di atas pengarang menggambarkan tentang seorang yang merasa hina akan dirinya yang selama ini telah jauh dari Allah seperti tidak pernah melaksanakan sholat. Idomatikal pada *lembah kehinaan* memiliki struktur (N+Adj) dari kata *lembah* (nomina), *hina* (adjektiva).

Kata *lembah* sebagai unsur pertama nomina dan menjadikan unsur kedua yakni *hina* menjadi lebih spesifik.

(28) “Antar kelembutan sang lelaki hingga aku mampu meyujudkan *tinggi hati ku*” (PA/IP/XII/25)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian *tinggi hati* yang berarti (angkuh/sombong). Makna tinggi hati masih menggambarkan dari makna kata tinggi (jauh jaraknya dari posisi sebelah bawanya). Idiomatikal pada tinggi hati memiliki struktur (Adj+N) dari kata tinggi (adjektiva), hati (nomina).

Kata tinggi sebagai unsur pertama adjektiva sebagai kata sifat dan menjadikan unsur kedua yakni hati (nomina) menjadi lebih spesifik.

(29) “Kasih aku kekuatan agar dapat melihat *mata dunia*” (PA/IS/VI/25)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *mata dunia* yang berarti pandangan orang-orang terhadap dunia. Makna mata dunia masih menggambarkan dari makna kata dunia (bumi dengan sesuatu yang terdapat di atasnya). Kutipan puisi di atas pengarang menggambarkan tentang seseorang yang meminta kekuatan terhadap orang sekitarnya agar menjelaskan akan keindahan dunia. Idiomatikal pada mata dunia memiliki struktur (N+N) dari kata mata (nomina), dunia (nomina)

(30) “Di luar purnama langit cahaya separuh jalan ini berbukit dan lembah, rimbun juga luruh *kejatuhan bulan*” (PA/IS/VI/26)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh

frasa kejatuhan bulan terletak pada bait ketiga baris ketiga. *Kejatuhan bulan* bermakna kebahagiaan/keberuntungan. Makna kejatuhan bulan masih menggambarkan dari makna kata kejatuhan (tertimpa sesuatu yang jatuh). Kejatuhan bulan merupakan jenis makna idiomatikal sebagian dari kata kejatuhan. Idiomatikal pada kejatuhan bulan memiliki struktur (V+N) dari kata jatuh (verba), bulan (nomina).

(31) “Di bawah purnama tubuhku jadi hitam Cahayamu saja tetap kurasa Sebagai penanda si *jago merah* yang membara” (DBP/IS/V/27)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *jago merah* yang berarti kebakaran. Makna jago merah masih menggambarkan dari kata merah (warna dasar yang serupa dengan warna darah). Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan seseorang yang lagi dilanda amarah yang sangat besar sehingga ia merasa bahwa dirinya sudah terbakar oleh api amarah tersebut. Idiomatikal pada kejatuhan bulan memiliki struktur (N+Adj) dari kata jago (nomina), merah (adjektiva).

Kata merah sebagai unsur kedua adjektiva sebagai kata sifat dan menjadikan unsur pertama yakni jago (nomina) menjadi lebih spesifik.

(32) “Kutemui Jalan yang kuliwati *pagi buta ini*” (JYK/IS/I/30)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna

idiomatikal sebagian oleh frasa *pagi buta* yang berarti pagi-pagi sekali. Makna *pagi buta* tergambarkan dari makna kata *pagi* (bagian awal dari hari). Oleh karena itu, frasa *pagi buta* merupakan makna idiomatikal sebagian dari kata *pagi*. Idomatikal pada *pagi buta* memiliki struktur (N+Adj) dari kata *pagi* (nomina), *buta* (adjektiva).

(33) “Kita bertemu di *arena hijau* saat itu wajahmu sedang berapi aku lupa bawa air” (PER/IS/V/31)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh frasa *arena hijau* terletak pada bait pertama baris pertama. *Arena hijau* bermakna tempat berlomba/bertanding. Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan seseorang yang penuh dengan amarah mengajak bertanding di tempat perlombaan yaitu *arena*. Makna *arena hijau* masih tergambarkan dari makna kata *arena* (gelanggang). Idomatikal pada *pagi buta* memiliki struktur (N+Adj) dari kata *arena* (nomina), *hijau* (adjektiva).

Kata *arena* sebagai unsur pertama nomina (tempat betanding) dan menjadikan unsur kedua yakni *hijau* menjadi lebih spesifik.

(34) “Aku tak mau pergi sesudah sampai *adu mulut* malam ini” (MI/IS/XII/33)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *adu mulut* yang berarti pertengkaran. Makna *adu*

mulut masih tergambarkan dari makna kata *adu* (bertumbukan), pada kutipan di atas pengarang menggambarkan dua orang yang sedang bertengkar. Oleh karena itu, frasa *adu mulut* merupakan jenis makna idiomatikal yang terdapat pada kata *adu*. *Adu mulut* memiliki struktur verba +nomina (V+N) dengan konstruksi unsur *adu* sebagai verba dan *mulut* nomina.

(35) “Temui aku pada ibu akan kuceritakan *empat mata* inginku meminang” (AA/IS/IV/34)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *empat mata* yang berarti pertemuan dua orang. Makna *empat mata* tergambarkan dari makna kata *mata* (indra untuk melihat). Pada kutipan di atas pengarang menceritakan ada seorang laki-laki sedang berbincang bersama kekasihnya bahwa ia ingin meminang kekasihnya, meminta izin agar dapat berbicara kepada ibunya ia ingin melamar anaknya tersebut. *Mata* memiliki struktur nomina (N) dengan konstruksi unsur menempatkan makna unsur untuk melihat.

(36) “Di kelokan itu
Kita berjumpa
Hanya setatap
Lalu *api wajahmu*” (T/IS/IV/15)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh frasa *api wajahmu* terletak pada bait keempat baris keempat. *Api wajahmu* bermakna sangat marah. Makna *api*

wajahmu masih menggambarkan dari makna kata api (panas dan cahaya yang bersal dari sesuatu yang terbakar). Idomatikal pada api wajahmu memiliki struktur (N+N) dari kata api (nomina), wajah (nomina).

(37)“*Harga mati* saat perang
ia tak terbilang
Usai kecamuk
Jadi penyapu” (P/IS/IV/36)

Pada kutipan puisi di atas termasuk dalam jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa harga mati yang berarti nilai barang yang tidak bisa ditawar. Makna harga mati merupakan nomina masih menggambarkan dari makna kata harga (nilai barang yang ditentukan atau dirupiahkan dengan uang). Oleh karena itu, frasa harga mati merupakan jenis makna idiomatikal sebagian yang terdapat pada kata harga. Idomatikal pada harga mati memiliki struktur (N+V) dari kata harga (nomina), mati (verba).

(38)“Sesaat lagi teradapat *daftar hitam* di meja yang masih berdarah” (JN/IS/IV/37)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa daftar hitam yang berarti nama orang yang dianggap membahayakan keamanan. Makna daftar hitam menggambarkan dari makna kata daftar (catatan sejumlah nama atau hal (tentang kata-kata, nama orang, barang yang disusun berderatan dari atas ke bawah)). Pada kutipan diatas penggarang menceritakan terdapat beberapa nama orang yang

termasuk kedalam daftar hitam/melakukan kejahatan. Idomatikal pada pagi buta memiliki struktur (N+Adj) dari kata daftar (nomina), hitam (adjektiva).

Kata daftar sebagai unsur pertama nomina dan menjadikan unsur kedua yakni hitam menjadi lebih spesifik.

(39)“Berapa waktu kuhabiskan di sini menunggu, karena ada *kabar angin*” (MK/IS/IV/38)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh frasa kabar angin terletak pada bait ketiga baris ketiga. Kabar angin bermakna isu atau desas-desus. Frasa kabar angin merupakan nomina masih menggambarkan dari makna kata kabar. Pada kutipan diatas pengarang menggambarkan tentang suatu berita yang belum pasti kebenarannya. Idomatikal pada kabar angin memiliki struktur (N+N) dari kata kabar (nomina), angin (nomina).

(40)“Bisu mulutku
Pejam mataku
Sabar hatiku
Sebagai *kaki tangan*”
(MK/IS/V/39)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa kaki tangan yang berarti (orang kepercayaan). Frasa kaki tangan menggambarkan dari makna kata tangan (anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari). Idomatikal pada kabar angina memiliki struktur (N+Adj) dari kata kaki (nomina), tangan (adjektiva). Kata kaki

sebagai unsur pertama nomina dan menjadikan unsur kedua yakni tangan menjadi lebih spesifik

(41) “Dari jeda sebagai *lintah darat* menuju istirahat tak lagi mengulang-ulang selain lengang setelah angkara” (J/IS/IV/40)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal sebagian ialah lintah darat. Makna lintah darat bermakna orang yang meminjamkan duit (rentenir). Lintah darat makanya masih tergambar dari kata lintah (hewan air seperti cacing). Puisi diatas pengarang menceritakan seorang yang meminjamkan duit kesemua orang tetapi duit tersebut berbunga yang disebut rentenir. Idomatikal pada lintah darat memiliki struktur (N+N) dari kata lintah (nomina), darat (nomina).

(42) “Hari sudah sangat tua
Warnanya kuning kemerahan
Di ufuk barat dari matamu
Segera bergegas *angkat kaki*”
(UA/IS/IV/41)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian oleh frasa angkat kaki terletak pada bait keempat baris keempat. Angkat kaki bermakna meninggalkan tempat. Makna angkat kaki masih tergambar dari makna kata kaki (anggota badan yang menopang tubuh dipakai untuk berjalan). Idomatikal pada angkat kaki memiliki struktur (V+N) dari kata angkat (verba), kaki (nomina).

Dikatakan verba karena kata angkat dapat berarti mengangkat tambahan kata

hubung me-. Tetapi pada makna idiomatikal kata angkat ungkapan naikkan.

(43) “Apabila matahari telah lelap
Sesabit bulan rebah di
peraduanku
Izinkan aku menjadi kekasihmu
Selama *seribu bulan*
Yang selalu menawan”
(K/IS/IV/42)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa seribu bulan yang berarti (orang kepercayaan). Makna seribu bulan berarti (malam istimewa atau malam kemuliaan) tergambar dari kata bulan (satelit alam yang mengitari bumi, tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari). Idiomatikal seribu bulan merupakan (N+N).

(44) “Kekasih sebab engkau *mata keranjang*” (AM/IS/XII/43)

Pada kutipan di atas merupakan contoh kutipan yang di dalamnya terdapat makna idiomatikal sebagian ialah mata keranjang. Makna mata keranjang bermakna laki-laki pengoda wanita. Mata keranjang makanya masih tergambar dari kata mata (indra untuk melihat). Puisi diatas pengarang menceritakan seorang laki-laki yang tidak bisa tidak cukup dengan satu wanita, selalu menggoda wanita-wanita lain. Idomatikal pada mata keranjang memiliki struktur (N+N) dari kata mata (nomina), keranjang (nomina).

(45) “Akulah sunyi merindukanmu
satu atap malam melempuh gigil
berlabuh” (S/IS/III/45)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian yang oleh

frasa satu atap terletak pada bait ke dua baris ke dua. Satu atap bermakna satu tempat bekerja/gedung. Makna satu atap masih tergambar dari makna kata atap (penutup rumah (bagunan) sebelah atas). Idiomatikal satu atap ini adalah nomina. Kata atap sebagai unsur nomina (N).

(46) “Mataku basah *tubuhku berdarah*” (G/IS/XIV/46)

Dalam penggalan puisi di atas terdapat jenis makna idiomatikal sebagian. Makna idiomatikal sebagian oleh frasa *tubuhku berdarah* yang berarti keletihan saat bekerja. Makna *tubuhku berdarah* tergambar dari kata bulan (satelit alam yang mengitari bumi, tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari). Pada puisi di atas pengarang menceritakan keletihan seorang dalam bekerja. Idiomatikal pada kabar angin memiliki struktur (N+Adj) dari kata kaki (nomina), tangan (adjektiva).

(47) “Izinkan aku menahan *naik darah* dan syahwat, tak ingin dibaku rajam” (SB/IS/IX/47)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat makna idiomatikal sebagian pada bait pertama, baris ketiga pertama oleh frasa *naik darah* bermakna emosi/marah. Makna *naik darah* merupakan nomina masih tergambar dari kata *naik* bermakna bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, makna idiomatikal sebagian pada kata *naik*. Kata *naik* sebagai unsur pertama adverbial dan menjadikan

unsur kedua yakni *darah* (nomina) menjadi lebih spesifik (Adv+N).

(48) “Malam bagai umang
Kepantai mencari alamat
Paru-paru kota mulai hilang,
kotaku mulai lengang gemuruh
(KYH/IS/V/48)

Pada kutipan puisi yang bercetak miring di atas merupakan makna idiomatikal sebagian oleh frasa *paru-paru kota* bermakna taman lingkungan perkotaan yang penuh dengan pepohonan. Makna *paru-paru kota* masih tergambar dari kata *kota*. Kata *kota* bermakna daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dan berbagai lapisan masyarakat. Idiomatikal *paru-paru kota* ini adalah nomina. Kata *kota* sebagai unsur nomina (N).

Makna idiomatikal penuh dan makna idiomatikal sebagian pada puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (dalam Tarsinih & Mastinih, 2021) bahwa kriteria bahan ajar yang baik dapat dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berdasarkan aspek kebahasaan, puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh peserta didik sekolah menengah atas. Beberapa kata dari bahasa Arab ditemukan dalam puisi tersebut tetapi peserta didik tidak akan mengalami kesulitan karena sudah mengetahui arti dari bahasa Arab tersebut. Selain itu, kata-kata yang ditemukan tersebut

merupakan kata-kata yang menambah hasanah kosa kata.

Dilihat dari aspek psikologi, puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs perlu pertimbangan ketika seorang pendidik menentukan kumpulan puisi yang ingin dijadikan sebagai bahan ajar. Hal ini dikarenakan dapat berpengaruh terhadap minat dan keinginan peserta didik untuk belajar. Tahap pemikiran peserta didik berbeda dengan pemikiran orang dewasa, tahap ini peserta didik telah mampu menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs bahwa ia menggambarkan keadaan jiwanya yang sangat rapuh.

Ditinjau dari aspek latar belakang budaya. Puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs mengusung budaya keislaman, penyair menampilkan budaya yang khas dari umat islam pada saat bulan ramadhan. Kebiasaan setiap akan melaksanakan puasa yaitu menyajikan hidangan saur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs yang berjumlah 44 judul puisi. Dari hasil penelitian terhadap dua makna idiomatikal yang di temukan makna idiomatikal penuh dan makna idiomatikal sebagian. Hasil dari penelitian makna idiomatikal ini ditemukan jumlah data keseluruhan 48 kutipan puisi.

Makna idiomatikal penuh dan makna idiomatikal sebagian ini yang dominan pada puisi karena kalimat-kalimat pada puisi ini menggunakan kalimat aktif transitif dan kalimat-kalimat kias.

Puisi *Jalan Sunyi* karya Isbedy Stiawan Zs dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk guru dan siswa bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, khususnya pembelajaran tentang pemahaman makna idiomatikal karena dalam puisi *Jalan Sunyi* memenuhi kriteria bahan ajar berdasarkan tiga aspek penting, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, aspek latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Pragmatik)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- (Chaer Abdul, 2010). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. jakarta: Rineka cipta.
- Chaer Abdul. (2015). Analisis Penggunaan Idiom dalam Berita Kriminal Surat Kabar Harian Jambi Independent Edisi Juni 2013. *Pena. Vol 5 No.1 Juli ISSN: 2089-3973 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4348-Article%20Text-8699-1-10-20171228.pdf*, 78.

- Chaer Abdul. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. 2 : Jakarta:Rineka Cipta.
- Hasan Alwi, Soenjono, Dardjowidjojo, Hans lapoliwa, Anton m, Moeliono (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* ISBN 979-459-917-4
- Lestari. (2013). Bahan Ajar. *Jurnal Bastra Vol,1,No,1 Maret 2013 /Bahan ajar* <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, 20.
- Mansore. (2010). *Pengertian semantik lesikal* . jakarta:Renika Cipta.
- (Ningsih, Nur Mei, 2017). Tenaga Pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*,15(2)<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/65/44> (Diakses pada 0 Oktober 2021), 32.
- Pateda. (2010). *Semantik leksikal 1*. Bandung: Refika Cipta.
- Rahmanto. (2005). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*,112.<https://core.ac.uk/download/pdf/291695639.pdf>(Diakses pada 03 November 2021)
- Ratnaningsih, Dewi. 2017. “Sosiologi Sastra . ‘Kemiskinan Dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari’, Doi: 10.4763/Elsa.V15i2.70., 56-57.” *Edukasi Lingua Sastra* 15(2). doi: <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>.
- Ratnaningsih, Dewi. 2020. “Implementasi Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS) Dalam Mata Kuliah Strategi, Metode, Dan Media Pembelajaran Berbasis Lesson Study.” *Edukasi Lingua Sastra*. doi: 10.47637/elsa.v18i1.215.
- Sumantri . (2015). Pengertian bahan ajar . *Jurnal Edunomic Vol. 5, No . 01, 2017 ISSN 2337-571X* <http://jurnal.ugj.ac.id>, 217.
- Sumarno. (Penyunting), 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Suwandi. (2008). *Semantik. Pengantar Kajian Makna idiomatikal*. Yogyakarta :Media Perkasa. Semantik. Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta :Media Perkasa <http://repository/unpas.ac.id>.
- Tarsinih, E., & Mastinih. (2021). Pendidikan Karakter dalam Novel Santri dan Kiai Petani Karya Ali Antoni Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 66–76. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.93>
- Widayati, Sri (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, <https://doi.org/10.47537/elsa.v17i1.101> (Diakses pada 6 Oktober 2021), 1-14.